



PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PENGUATAN DAKWAH BERBASIS NILAI QUR'ANI

Indah Zakiyyatul Miskiyyah^{1*}, Ragwan Albaar²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-Mail: indahzakiyyatul17@gmail.com ragwanalbaar@uinsa.ac.id

Abstract: Islamic Guidance and Counseling play a vital role in supporting holistic individual development, encompassing spiritual, emotional, and social dimensions. Within the context of Qur'an-based da'wah (Islamic preaching), Islamic Guidance and Counseling serve as an approach that integrates Islamic values contained in the Qur'an into the process of community development. This study aims to interpret and analyze the role of Islamic Guidance and Counseling in strengthening da'wah grounded in Qur'anic values, emphasizing the integration of psychological, spiritual, and social aspects in Islamic counseling practices as a means of conducting da'wah that is relevant, factual, and contextual in modern society. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive analysis. Data were obtained through literature review, including relevant studies on Islamic guidance and counseling and da'wah. Data analysis involved content analysis of academic articles, previous research reports, classical Islamic references, and academic books. The findings indicate that the counselor (*da'i*), the counselee (*mad'u*), and the problem itself each play a significant role in strengthening Qur'an based da'wah. In conclusion, Islamic Guidance and Counseling function not only as a means of providing psychological and spiritual assistance but also as a medium for conveying da'wah messages through a professional approach grounded in the Qur'an and Hadith. It can serve as an effective means of nurturing the ummah, fostering religious awareness, independence, and spiritual balance within the life of modern society.

Kata Kunci: Dakwah, Guidance, Islamic Counseling, Integration of Qur'anic values.

Abstrak: Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan individu secara utuh, baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks dakwah berbasis qur'ani, Bimbingan Konseling Islam menjadi pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam al-qur'an ke dalam proses pembinaan umat. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menganalisis peran bimbingan dan konseling Islam dalam memperkuat dakwah berbasis nilai-nilai qur'ani, dengan menekankan integrasi antara aspek psikologis, spiritual, dan sosial dalam praktik konseling Islam sebagai sarana dakwah yang aktual, faktual, dan konstektual di masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan dengan bimbingan konseling Islam dan dakwah. Analisis data meliputi analisis isi literatur artikel ilmiah, hasil laporan penelitian terdahulu, refrensi keislaman klasik, dan buku akademik. Hasil kajian

menunjukkan bahwa konselor (*da'i*), konseli (*mad'u*), dan permasalahan (*problem*) memiliki peran penting dalam penguatan dakwah berbasis Qur'ani. Kesimpulannya, Bimbingan dan Konseling Islam berperan tidak hanya sebagai sarana pemberian bantuan psikologis dan spiritual, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dakwah melalui pendekatan profesional yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, dapat menjadi sarana pembinaan umat yang menumbuhkan kesadaran religius, kemandirian, serta keseimbangan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Dakwah, Bimbingan, Konseling Islam, Integrasi nilai Qur'ani.

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling yang hadir dalam berbagai kehidupan merupakan respons terhadap kebutuhan mendukung perkembangan individu secara optimal. Fasilitasi tersebut diwujudkan melalui pemberian layanan bagi setiap individu untuk memahami diri sendiri serta lingkungannya, memperoleh arahan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Adapun potensi yang dimaksud bersifat *latent power*, yakni kemampuan yang belum terealisasi dalam bentuk perilaku nyata maupun prestasi (Anwar, 2019). Moh. Surya mendeskripsikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terarah, terus-menerus, dan sistematis kepada individu, agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, khususnya dalam aspek kesadaran diri dan pencarian identitas diri (Latifah, 2023).

Ajaran Islam merupakan pijakan agama dalam berdakwah yang memiliki fungsi rahmat dan nikmat bagi seluruh manusia, karenanya ajaran-ajaran Islam harus disampaikan kepada semua kalangan. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang kemudian diimplementasikan dalam segala bidang kehidupan manusia. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bagian integral dari upaya pengembangan potensi spiritual individu dalam memahami dirinya, serta menemukan arah kehidupan yang selaras dengan nilai ajaran Islam. Hamdani Bakran menjelaskan bimbingan konseling Islam sebagai suatu bentuk layanan profesional yang berorientasi pada pemberian arahan, nasihat, serta rekomendasi konstruktif melalui interaksi dialogis yang bersifat komunikatif antara konselor dan konseli, dengan tujuan membantu konseli dalam mengatasi permasalahan serta mengembangkan potensi dirinya secara Islami (Hoiruddin & Ragwan, 2014).

Dakwah menuntut hadirnya seorang *da'i* atau pendakwah berfungsi sebagai konselor dalam konteks Bimbingan dan Konseling Islam. Dakwah sendiri merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan menghadirkan rahmat bagi seluruh umat manusia. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah dituntut untuk bersifat lebih dinamis, komunikatif, dan kontekstual agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik ditengah kompleksitas kehidupan modern. Di lain sisi, dakwah bukan hanya suatu ajakan maupun paksaan secara lisan ataupun tulisan melainkan dakwah juga dapat dilakukan dengan tindakan nyata yang dilaksanakan secara sadar (aktual), terencana (faktual), serta berorientasi pada upaya mempengaruhi individu maupun kelompok (kontekstual) untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui fasilitas layanan bimbingan konseling Islam.

Pada dasarnya, kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam memiliki nilai yang sejalan dengan hakikat dakwah. Seorang konselor Islam berperan tidak hanya sebagai

pemberi bantuan psikologis, tetapi juga sebagai *da'i* yang menyeru kepada kebaikan dan perubahan diri yang konstruktif. Hakikat dakwah terletak pada ajakan, motivasi, serta bimbingan terhadap orang lain agar individu menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran demi kemaslahatan *mad'u* atau konseli. Melalui interaksi konseling, proses dakwah berlangsung dalam bentuk komunikasi dialogis yang humanis, mendidik, dan berlandaskan nilai qur'ani.

Hubungan bimbingan konseling Islam dengan aktivitas dakwah telah disinggung oleh Pratiwi dan Yohandi dalam artikel berjudul "*Bimbingan Islami pada Muallaf di Yayasan Al-Istiqomah Denpasar Bali*" yang menjelaskan bahwa bimbingan Islami berperan penting dalam menumbuhkan keyakinan dan keteguhan spiritual para muallaf melalui pendekatan konseling berbasis nilai-nilai dakwah (Pratiwi & Yohandi, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian oleh Nurhayati menyebutkan bahwa penerapan bimbingan konseling Islam efektif meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui strategi komunikasi religius dan layanan konseling individual (Nurhayati et al., 2025).

Namun, dari kedua penelitian tersebut terlihat bahwa kajian tentang integrasi peran bimbingan konseling Islam dalam penguatan dakwah berbasis nilai qur'ani masih terbatas pada ruang lingkup praktis dan belum banyak mengulas peran bimbingan konseling Islam secara konseptual. Cenderung menekankan aspek psikologis atau pendidikan semata, sementara hubungan struktural antara unsur konselor (*da'i*), konseli (*mad'u*), dan masalah (*problem*) dalam konteks dakwah belum dibahas secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam penguatan dakwah berbasis qur'ani diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana bimbingan konseling Islam dapat menjadi penguatan dalam metode berdakwah yang aktual, faktual, dan kontekstual pada kehidupan masyarakat modern. Sehingga muncul model konseptual dakwah berbasis konseling Islam yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mampu menjadi solusi bagi *problem* sosial dan psikologis umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis isi literatur (*content analysis*). Tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk menginterpretasikan dan menganalisis peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam penguatan dakwah berbasis qur'ani secara mendalam dan kontekstual. Dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang relevan yaitu literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam serta dakwah berbasis nilai qur'ani. Kemudian dianalisis guna merumuskan alternatif baru dalam berdakwah melalui layanan Bimbingan Konseling Islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (*library research*) dengan sumber data artikel ilmiah, laporan penelitian terdahulu, referensi keislaman klasik seperti al-qur'an dan hadist dan buku-buku akademik. Adapun langkah-langkah dalam analisis deskriptif menurut Sugiyono mencakup:

1. Menentukan tujuan analisis, arah kajian, serta batasan yang harus diperhatikan
2. Mengumpulkan data sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Melakukan pembersihan data agar sesuai spesifikasi penelitian
4. Menyajikan data dalam bentuk ringkasan komprehensif yang menyoroti karakteristik utama
5. Menginterpretasikan hasil analisis sesuai tujuan penelitian. Keberhasilan analisis ditandai oleh kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bimbingan dan Konseling Islam

Istilah Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara umum, keduanya dipahami sebagai proses pemberian bantuan (*helping*) (Nurhayati, 2025). Namun, tidak semua bentuk bantuan dapat dikategorikan sebagai bimbingan (Wildan, 2022). Oleh sebab itu, definisi Bimbingan dan Konseling bervariasi sesuai sudut pandang masing-masing ahli.

Shertzer dan Stone memandang bimbingan sebagai “*proses of helping an individual to understand himself and his world*” proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya (Risa & Abdurrahman, 2023). Sementara itu, menurut Aunur Rohim Faqih bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Kasmawati & Alam, 2021). Kartadinata menekankan bahwa bimbingan konseling merupakan layanan yang memerlukan keahlian khusus (Noviana et al., 2022). Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُضِعَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُوا
السَّاعَةَ (رواه بخاری)

Artinya: “*Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya*” (HR. Bukhari).

Dalam konteks ini, seorang profesional dipahami sebagai individu yang memiliki latar belakang pendidikan khusus, kecakapan intelektual, serta keterampilan hidup (*life skill*) yang relevan dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang dijalankannya. Profesional juga ditandai dengan keluasan wawasan, ketajaman persepsi, serta kemampuan menempatkan diri secara tepat. Selain itu, profesionalitas erat kaitannya juga dengan tanggung jawab dan amanah. Hal ini dalam kerangka bimbingan dan konseling Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai akhlak, adab, serta kode etik yang berlaku dalam praktik konseling.

Berkenaan dengan aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan Bimbingan dan Konseling sendiri memiliki tujuan yang dimaksudkan agar: 1) mengamalkan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial 2) mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama 3) mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan respon positif 4) memiliki kesadaran yang objektif atas kelebihan dan kekurangan 5) dapat mengambil sebuah keputusan dengan tepat (Zakiyah et al., 2019).

Bimbingan dan Konseling memiliki sejumlah fungsi. Secara universal fungsi Bimbingan dan Konseling meliputi:

- a. Fungsi pemahaman: fungsi ini membantu individu mengenali potensi diri dan lingkungannya

- b. Fungsi penyesuaian: fungsi ini memfasilitasi individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- c. Fungsi penyaluran: membantu individu dalam mengembangkan, memilih bidang sesuai dengan minat dan bakat.
- d. Fungsi pencegahan (*preventif*): fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor mengantisipasi kemungkinan masalah yang muncul pada diri konseli
- e. Fungsi penyembuhan: fungsi bimbingan konseling ini bersifat kuratif bagi konseli yang mengalami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir (Ulfah & Afifudin, 2020).

Menilik uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan profesional yang menuntut tanggung jawab, amanah, serta kepatuhan pada etika yang berlandaskan pada ajaran al-qur'an dan hadist. Sehingga Bimbingan dan Konseling Islam berfungsi sebagai media dakwah yang membantu individu memahami dirinya sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Konsep dakwah berbasis nilai qur'ani

Secara hakikat, konsep dalam Islam merupakan sistem kehidupan yang menyeluruh dan komprehensif. Konsep ini memiliki kemampuan untuk menghadirkan kebahagiaan, ketentraman, serta keridaan bagi manusia. Islam mengarahkan manusia menuju jalan yang paling baik, yaitu jalan pengaktualisasian potensi diri hingga mencapai derajat *insan kamil* (manusia sempurna). Tujuan utamanya adalah membentuk kesadaran individu agar timbul kemauan untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara sukarela tanpa adanya paksaan (Nurdiana, 2021).

Istilah “dakwah” secara etimologis berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *mashdar* dari kata *da‘a – yad‘u – du‘a(tan)/da‘wah*, yang secara leksikal berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Kahfi & Fadhilah, 2024). Dari segi redaksi dakwah oleh Mohd. Natsir didefinisikan memberikan kabar gembira kepada seluruh umat manusia mengenai jalan baru yang dibawa Rasulullah, yaitu jalan yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan ini merupakan tugas utama yang dibebankan Allah kepada Rasulullah s.a.w. untuk umat manusia (Yusuf, 2022). Sementara, Hamzah Ya'cub mendefinisikan ulang dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul (Purbajati, 2021). Dari pemaparan tersebut dalam konteks terminologis Islam, dakwah merupakan proses mengajak manusia menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui cara-cara yang bijaksana dan penuh hikmah.

Dapat dilihat dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang anjuran berdakwah dengan bijak:

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
 بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125).

Secara dasar teologis dan metodologis bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan tidak hanya ditentukan oleh kecakapan intelektual konselor, tetapi juga oleh kebijaksanaan, kelembutan, dan

kemampuan berkomunikasi dengan empati. Dengan menginternalisasikan nilai *bikmah*, *mau'izat hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, praktik konseling Islam dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan moral manusia secara menyeluruh.

Pada Q.S At-Tiin ayat 4 dijelaskan pula tentang potensi manusia sebagai makhluk terbaik:

﴿تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ﴾

Artinya: “*sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S At-Tinn:4).

Setiap manusia memiliki potensi luhur yang harus dikembangkan dan dijaga melalui proses bimbingan yang berlandaskan Al-Qur'an. Artinya, Bimbingan dan Konseling Islam bukan sekadar intervensi psikologis, tetapi juga media pembinaan spiritual untuk mengembalikan manusia kepada jati dirinya sebagai makhluk terbaik (*absani taqvim*) yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia dan akhirat.

Sebaliknya, pada surah Fathir ayat 6. Kata dakwah dalam satu ayat al- Qur'an yang penggunaan kata- katanya untuk arti kedua-duanya yaitu kebaikan/ jalan syurga dan keburukan atau jalan neraka:

﴿السَّعِيرُ أَصْحَابٍ مِنْ لِيكُونُوا جِزْبَهُ يَدْعُوا إِنَّمَا عَدُوًّا فَاتَّخَذُوهُ عَدُوًّا لَكُمْ الشَّيْطَانُ إِنَّ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya setan itu musuh bagimu. Maka, perlakukanlah ia sebagai musuh! Sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni (neraka) sa'ir (yang menyala-nyala)*”. (Q.S Fatir: 6).

Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling Islam menegaskan perlunya kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan perjuangan melawan godaan batin sebagai bagian dari proses pembinaan kepribadian Islami. Ayat ini mengajarkan bahwa bimbingan sejati bukan sekadar proses psikologis, tetapi juga perjalanan spiritual untuk menundukkan hawa nafsu dan mengokohkan iman.

Sebagai sarana dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan keagamaan Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki peran internalisasi nilai-nilai qur'ani ke dalam kehidupan individu dan masyarakat seperti *rahmah* (kasih sayang), *shabr* (kesabaran), dan *ikhlas* (ketulusan) menjadi dasar utama dalam praktik konseling Islami (Salam et al., 2024). Dalam perspektif Islam, dakwah yang efektif bukan hanya bersifat verbal (*qauliyah*), melainkan juga implementatif (*amaliyyah*) melalui proses bimbingan dan pembinaan spiritual. Melalui integrasi nilai qur'ani dalam Bimbingan dan Konseling Islam, dakwah menjadi lebih adaptif, komunikatif, dan transformatif (Hajar, 2025). Pendekatan ini menghidupkan kembali misi *rahmatan lil'alamin* dan menegaskan bahwa al-qur'an bukan hanya sebagai sumber hukum, melainkan sebagai sumber terapi spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam penguatan dakwah

Dalam era modern yang diwarnai krisis spiritual dan tekanan sosial, dakwah perlu hadir dalam bentuk humanisti dan kontekstual. Bimbingan dan Konseling Islam menjawab kebutuhan ini dengan mengintegrasikan dakwah ke dalam proses konseling yang berpusat pada individu (*client-centered da'wa*). Hal ini menjadikan unsur-unsur pokok terkait Bimbingan dan Konseling Islam yang meliputi konselor, konseli, dan masalah (*problem*) sebagai jembatan penguat dalam proses berdakwah. Termasuk didalamnya konselor merupakan subjek yang jika dikaitkan dengan dakwah sebagai *da'i*, konseli sebagai objek dalam dakwah menjadi *mad'u*.

Peran seorang konselor bertindak sebagai *da'i* profesional memfalisasi perubahan perilaku, memperkuat keimanan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual mad'u (*konseli*). Sebagai (*da'i*) konselor juga mengajak, membimbing, dan memberi solusi spiritual melalui interaksi yang lembut dan mendidik. Ia bukan hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga membantu konseli (*mad'u*) menafsirkan makna ujian hidup dalam kerangka takdir Allah. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pesan keislaman dapat diterima dengan kesadaran dan ketulusan.

Tabel 1 hubungan antara BKI dan fungsi dakwah

No	Aspek Bimbingan dan Konseling Islam	Fungsi Dakwah yang berkaitan	Relevansi peran BKI dan fungsi dakwah
1	Konselor sebagai <i>Da'i</i>	<i>Tabligh</i> (menyampaikan)	Konselor menyampaikan nilai-nilai Islam secara komunikatif dan penuh empati dalam proses konseling dalam berdakwah, sehingga dapat menenangkan jiwa dan membangun keseimbangan hidup (<i>Rabmatan lil 'Alamin</i>)
2	Konseli sebagai <i>Mad'u</i>	<i>Tarbiyah</i> (pendidikan)	Konselor membimbing konseli untuk memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses konseling menjadi sarana <i>tazkiyah</i> , yakni membersihkan hati dan memperkuat hubungan dengan Allah.
3	Pemecahan Masalah Islami	<i>Islah</i> (perbaikan diri dan masyarakat)	BKI membantu individu memperbaiki perilaku dan kondisi batin sesuai prinsip Qur'ani.
4	Pendekatan Humanistik dan Empatik	<i>Mau'izhab Hasanah</i> (nasihat yang baik)	Konselor memberi bimbingan dengan kelembutan hati, mendidik melalui dialog dan kasih sayang, bukan dengan paksaan.
5	Penerapan Nilai Qur'ani	<i>Hidayah</i> (pemberian petunjuk)	BKI menjadi media penyampaian hidayah melalui refleksi, tafsir

			<p>diri, dan penerapan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata.</p> <p>Konselor juga menuntun konseli agar berbuat baik dan menjauhi kemungkaran (<i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>) dengan pendekatan kesadaran, bukan hukuman.</p>
--	--	--	---

Dalam penguatan dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam juga memiliki implikasi penting di antaranya:

- 1) memperluas makna dakwah,
- 2) meningkatkan efektivitas dakwah,
- 3) menumbuhkan kesadaran diri yang religius, dan
- 4) membentuk individu yang berakhlak Qur'ani.

Berangkat dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam penguatan dakwah berbasis Qur'ani bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai sarana pembentukan manusia berperadaban. Pendekatan yang arif dalam konteks ini ialah menampilkan model dakwah yang berorientasi pada Bimbingan dan Konseling, yaitu penyebaran ajaran Islam secara lebih terarah kepada kelompok atau individu dengan sasaran tertentu.

KESIMPULAN

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat dakwah Islamiyah yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Melalui pendekatan yang integratif antara aspek psikologis, spiritual, dan sosial, Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian bantuan terhadap permasalahan individu, tetapi juga sebagai media pembinaan umat yang menumbuhkan kesadaran religius, kemandirian, serta keseimbangan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam Bimbingan dan Konseling Islam yakni konselor (*da'i*), konseli (*mad'u*), dan masalah (*problem*) memiliki keterkaitan langsung dengan proses dakwah. Seorang konselor berperan sebagai da'i profesional yang menuntun konseli melalui pendekatan *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah* sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikan kegiatan dakwah lebih humanistik, kontekstual, dan aplikatif terhadap kebutuhan umat.

Peran Bimbingan dan Konseling Islam juga berkontribusi dalam memperluas makna dakwah dari sekadar penyampaian pesan keagamaan menjadi proses transformasi spiritual yang menyentuh aspek emosional dan moral manusia. Melalui layanan konseling Islami, dakwah dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan individu secara nyata, membentuk karakter berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*), serta memperkuat komitmen keimanan dan keislaman. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan instrumen dakwah yang efektif dan relevan bagi pembinaan umat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Diswantika, N., Kartadinata, S., & Supriatna, M. (2022). Kajian empati budaya dalam perspektif filsafiah dan ilmiah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 57–73. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Hajar, Aprilia. (2025). The Role of Islamic Da ' wah In Preventing Violence. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9(1), 44-54.
- Hoiruddin, A., & Ragwan. (2014). Bimbingan konseling dalam mengatasi persepsi negatif siswa terhadap guru BK melalui terapi rasional emotif di SMP Jati Agung Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 95–105.
- Kasmawati & Alam. (2021). Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem siswa. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 37-47.
- Latifah, Y. (2023). Bimbingan orang tua Muslim untuk membentuk kepercayaan diri pada remaja pengangguran di Desa Kertanegara Purbalingga. *Accident Analysis and Prevention*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Mujib, Abdul. (2024). Ilmu Dakwah: Dalil Kewajiban, Dan Unsur- Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development. *As-Syahla: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (1), 16-26.
- Nurfadilla, R., & Abdurrahman. (2023). Implementasi bimbingan konseling dalam pemilihan karir anak-anak panti asuhan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 463–472. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.501>

- Nurhayati, N., et al. (2025). Bimbingan dan Konseling. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(5), 856–867. <https://doi.org/10.62335>
- Pratiwi, S. E., & Yohandi. (2022). Bimbingan Islami pada muallaf di Yayasan Al-Istiqomah Denpasar Bali. *Maddab: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 4(2), 138–145.
- Purbajati, Hafidz Idri. (2021). Telaah Dakwah Virtual Sebagai Perkembangan Metode Dakwah Islam Di Era Modern. *MODELING: jurnal program studi PGMI* 8(2), 202-214.
- Salam, Muadz Abdus, Andri Nirwana AN., et al. (2024). Challenges of Da'wah Research: Understanding Da'wah Models in The Context of Qur'anic Guidance and Social Change. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7(3), 1120-1141.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi Bimbingan dan Konseling di sekolah dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Yusuf, Maimun. (2022). Dakwah Dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *At-Taujih: bimbingan dan konseling Islam* 5 (2), 56-67. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Zakiyah. E, M. Ferdyansyah, & A. Gutama (2019). Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279
- Zulkarnain, W. (2022). *Manajemen layanan khusus di sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.